

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi mengenai praktik komunikasi antarbudaya di desa Tapus Kab. Pasaman didasari pada realita pernikahan berbeda latar belakang budaya pada masing-masing pasangan. Pernikahan tersebut didominasi oleh perkawinan suku Minang dengan suku Tapanuli, dan sebagian suku lainnya ada suku Jawa, suku Batak, serta beberapa suku lainnya di Indonesia. Dari pernikahan dua suku berbeda ini ritual dan tradisi adat pernikahan didominasi oleh suku adat Minang, praktik ini memperlihatkan proses akulturasi budaya tidak terjadi dalam satu keadaan yang setara. Dominasi sidentitas Minang Kabau atas identitas suku lainnya sangat dipahami mengingat proses ritual pernikahan dilakukan dalam wilayah geografi dan dalam wilayah kebudayaan Minang Kabau.

Dominasi ini selanjutnya berimbas (berdampak) pada percakapan antara pasangan yang berbeda latar belakang budaya. Pasangan yang tidak bersuku Minang dengan sendirinya tersisihkan dari percakapan mayoritas masyarakat Minang, jika masyarakat pasangan non Minang ingin melebur dalam identitas Minang dengan sendirinya proses akulturasi komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Hanya saja untuk mencapai itu (peleburan) budaya pembentukan proses pembelajaran budaya yang panjang dan tidak mudah, karenanya proses akulturasi budaya dalam konteks komunikasi akan berjalan lambat, studi sementara peneliti terhadap proses akulturasi di desa Tapus memperlihatkan keadaan dimana etnis non Minang dengan sendirinya melebur dalam satu identitas Minang dalam proses

percakapan interpersonal, hanya saja peneliti belum mendapatkan gambaran utuh berapa lama proses peleburan bahasa ini terjadi.

Dalam publikasi online oleh Sari (2018), desa Tapus merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Pasaman. Sebanyak 98% masyarakat di Desa Tapus beragama Islam. Sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat suku Tapanuli. Selain itu terdapat juga suku-suku lain seperti suku Minang, suku Jawa dan suku Batak. Kondisi geografis berdasarkan ketinggian, Nagari Padang Gelugur terletak pada ketinggian (rata-rata) 250 s/d 1.220 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 15-30 MM/Tahun. Gambaran umum Demografi Nagari Padang Gelugur, adapun jumlah penduduk di kenagarian Padang Gelugur yaitu 16.786, yang mana dari 8.229 laki-laki dan 8.256 perempuan dengan jumlah KK nya yaitu 4.289 kepala keluarga. Sumber (Profil Nagari Padang Gelugur Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Tahun 2016-2023).

Dalam komunikasi antarbudaya ada proses akulturasi, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat adanya tradisi pembagian uang ketika perayaan idul fitri, yang sebenarnya terjadi karena adanya proses akulturasi budaya Tionghoa dan Eropa dengan Islam.

Akulturasi dalam konteks kajian ini hanya melihat pada peleburan bahasa sebagai alat komunikasi interpersonal antar kedua pasangan yang berbeda etnis. Komunikasi merupakan proses pertukaran dan pemahaman informasi antara dua

pihak atau lebih. Proses ini melibatkan pengirim pesan, penerima pesan, dan saluran komunikasi, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal (dalam bentuk kata-kata) dan nonverbal (melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh).

Dengan demikian praktik komunikasi dalam peleburan budaya dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk komunikasi antarbudaya. Solomon dan Theiss (Arifin, 2023, p. 92) mengemukakan, “Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara orang-orang dari kelompok sosial (budaya) yang berbeda, ketimbang keunikan mereka sebagai individu.”. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa pernikahan campuran bukan hal yang asing di Indonesia. Maka salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata dilihat dalam kehidupan pernikahan campuran, misalnya dalam merayakan hari-hari besar atau adat istiadat yang berkaitan dengan siklus hidup. Komunikasi dan negosiasi penggunaan simbol dan atribut budaya yang digunakan dalam aktivitas kultural pada pasangan pernikahan campur sangat penting karena terdapat kesepakatan dalam praktek ritual yang berhubungan dengan siklus hidup. Maka kesepakatan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana proses akulturasi budaya berlangsung pada pernikahan campuran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menspesifikkan dalam kehidupan keluarga yang pernikahan campuran antara suku Tapanuli dengan suku Minang. Persoalan yang paling mendasar dalam pernikahan campuran yaitu latar belakang individu pelaku pernikahan berbeda suku atau budaya. Budaya suku Tapanuli identik dengan logat atau tutur kata kasar dan tegas namun terbuka kesemua orang. Sedangkan suku Minang identik dengan lemah lembut, cerewet

atau judes dan tidak suka bertele-tele. Jadi pasangan yang memutuskan untuk melakukan pernikahan beda budaya, harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk didalamnya kepercayaan, nilai, dan norma. Jika kedua belapihak tidak memiliki pola fikir terbuka, maka didalamnya akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya.

Hal inilah yang mejadikan penulis tertarik untuk mengajukan penelitian komunikasi antarbudaya terhadap kehidupan pernikahan campuran budaya. Budaya suku Tapanuli dengan budaya suku Minang. Dengan adanya komitmen, maka sebagai pasangan suami-isteri harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangan. Maka dari itu diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi yang dapat mengikat dua keluarga menjadi satu system keluarga yang lebih kompleks dengan dua budaya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik meneliti bagaimana "Komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya (studi kasus pada suku Tapanuli dengan suku Minang di desa Tapus, kabupaten Pasaman)".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya suku Tapanuli dan suku Minang di desa Tapus, kabupaten Pasaman kecamatan Padang Gelugur ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya pada pasangan dengan latar belakang budaya berbeda di desa Tapus, kabupaten Pasaman kecamatan Padang Gelugur ?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini secara umum ingin menjawab bagaimana proses akulturasi budaya yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat Tapus dengan latar belakang budaya berbeda, akan tetapi sangat sulit bagi penulis untuk melakukannya tanpa adanya batasan-batasan yang memberikan penjelasan yang lebih spesifik.

Oleh sebab itu penulis fokus pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Hanya melihat pada proses akulturasi budaya pernikahan dalam takaran bahasa (bahasa verbal tetapi penulis tidak akan jauh melihat pada simbol-simbol komunikasi non verbal) yang ada di desa Tapus.
2. Studi ini hanya memilih pada individu-individu yang telah menikah dengan pasangan latar belakang budaya yang berbeda, pasangan dalam hal ini yaitu didasari pada pernikahan sah pada negara.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya pada suku Tapanuli dan suku Minang di Tapus, kab. Pasaman.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan apa saja yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya pada suku Tapanuli dan suku Minang di desa Tapus, kabupaten Pasaman.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi akademis dalam mengembangkan konsep dan teori terkait dengan komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya pada suku Tapanuli dan suku Minang di desa Tapus, kabupaten Pasaman.
2. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya di komunikasi antarbudaya.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi setiap pembaca untuk mengenal sejauh mana peran komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi budaya pada suku Tapanuli dan suku Minang di desa Tapus, kabupaten Pasaman.
2. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan komunikasi antarbudaya dan menambah khazanah penelitian suku dan budaya yang ada di Indonesia.